

Pilihan Rasional Muslimah Generasi Z dalam Konsumsi K-Drama Korea Selatan

**Indah Puspita Sari¹*

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: 02040123021@uinsa.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.35878/muashir.v4i1.2183>

Article Info

Article history:

Received 25-04-2026

Revised 14-05-2026

Accepted 21-05-2026

ABSTRACT

The popularity of K-dramas in Indonesia is increasing because they present interesting, emotional, and meaningful storylines. One group that is a loyal fan of K-dramas is Muslim women generation Z, namely Muslim women born between 1997 and 2012. Muslim women Gen Z have wide access to various online viewing platforms and are adept at utilizing technology for entertainment and information needs. The purpose of this journal is to find out the reasons why Muslim women gen Z watch K-dramas and then analyze them using James S. Coleman's rational choice theory. The method used is a qualitative method with data collection in the form of literature studies, namely reviewing written sources such as journals and books and using interview techniques to gather information related to the reasons why Muslim women gen Z watch K-dramas. The results, the reasons why Muslim women gen Z watch K-dramas are for entertainment as a stress reliever, interested in Korean culture and visualization of Korean people and as a medium for education and self-reflection. In conclusion, Gen Z Muslim women's choice to watch K-Drama is the result of rational consideration of the benefits obtained, such as quality entertainment, cultural insight, and life values that can be internalized, so that it is in line with the concept of rational choice theory which emphasizes actions based on logical and conscious calculations of profit and loss.

Keywords: *K-drama, Muslimah, Gen Z, Rational Choice*

ABSTRAK

Popularitas K-drama di Indonesia semakin meningkat karena menyajikan alur cerita yang menarik, emosional, dan sarat makna. Salah satu kelompok yang menjadi penggemar setia K-drama adalah Muslimah generasi Z, yaitu perempuan Muslim yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Muslimah Gen Z memiliki akses yang luas terhadap berbagai platform tontonan daring dan cakap dalam memanfaatkan teknologi untuk kebutuhan hiburan dan informasi. Tujuan jurnal ini adalah untuk mengetahui alasan-alasan Muslimah gen Z menonton K-drama kemudian dianalisis menggunakan teori pilihan rasional James S. Coleman. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data berupa studi literatur yakni menelaah sumber-sumber tertulis seperti jurnal dan buku dan menggunakan teknik wawancara untuk menggali informasi terkait alasan-alasan Muslimah gen Z menonton K-drama. Hasilnya, alasan Muslimah gen Z menonton K-drama adalah untuk hiburan sebagai penghilang stres, tertarik terhadap budaya Korea dan visualisasi orang Korea dan sebagai media edukasi dan refleksi diri. Kesimpulannya, pilihan Muslimah Gen Z dalam menonton K-Drama merupakan hasil dari pertimbangan rasional terhadap manfaat yang diperoleh, seperti hiburan berkualitas, wawasan budaya, serta nilai-nilai kehidupan yang dapat diinternalisasi, sehingga selaras dengan konsep teori pilihan rasional yang menekankan pada tindakan berdasarkan perhitungan untung-rugi secara logis dan sadar.

Kata Kunci: K-drama, Muslimah, Gen Z, Pilihan Rasional

**Corresponding author :*

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Jl. Ahmad Yani No, 117, Surabaya

Email : 02040123021@uinsa.ac.id

Pendahuluan

Budaya pop yang berkembang di Korea Selatan terdiri dari beberapa jenis diantaranya adalah film, musik pop (K-pop), gaya busana (K-fashion), makanan (K-food), dan serial drama (K-drama). Budaya yang berada di Korea merambah ke dunia internasional dan cukup mempengaruhi masyarakat di negara yang mengonsumsi konten-konten budaya pop dari Korea khususnya Indonesia. Indonesia merupakan sebuah negara di kawasan Asia Tenggara dengan mayoritas masyarakat menganut agama Islam. Masyarakat Indonesia di masa kini sedang menggandrungi budaya-budaya pop dari Korea khususnya para Muslimah gen Z. Muslimah gen Z merupakan seorang perempuan yang beragama Islam dan termasuk ke kategori gen Z karena lahir di rentang tahun 1997 – 2012.

Sebagai seorang Muslimah yang tergolong ke generasi Z kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh faktor agama, sosial budaya, dan teknologi. Generasi Z merupakan generasi yang hidup di era teknologi yang berkembang cukup pesat. Generasi Z mulai mengenal internet seiring dengan usia mereka. Media sosial telah dikenalkan sejak mereka masih kecil (Arum, Zahrani, & Duha, 2023). Muslimah Generasi Z tumbuh di era digital, sehingga mereka terbiasa dan terampil dalam menggunakan media sosial sejak usia belia. Kemajuan teknologi memberi akses luas terhadap berbagai informasi, yang turut memperkaya wawasan mereka. Tidak dapat dipungkiri, arus tren budaya *Hallyu* dari Korea pun menjadi bagian dari keseharian mereka, membentuk preferensi hiburan dan gaya hidup yang khas.

Hallyu atau Korean Wave mengacu pada fenomena globalisasi budaya Korea Selatan yang mencakup berbagai bentuk media dan industri hiburan seperti musik, drama televisi, film, mode, makanan dan produk-produk lainnya. Korean Wave melibatkan penyebaran dan penerimaan budaya Korea di luar batas geografis Korea Selatan yang secara signifikan memberikan persepsi dan minat masyarakat internasional terhadap budaya Korea. (Shim, 2006 dalam (Alam, Sandung, & Awaru, 2023). Korean Wave telah dipersiapkan untuk disebarluaskan melalui pasar internasional sejalan

dengan adanya dukungan dari pemerintah sejak di masa pemerintahan Presiden Kim Dae di tahun 1993-1998. Pemerintah Korea pada masa itu ingin merubah citra bangsa Korea yang masih tradisional menjadi citra negara yang baru dan modern.

Negara Indonesia yang di masa kini juga terkena Korean Wave yang bisa dilihat dari generasi muda yang menyukai hal-hal yang berhubungan dengan dunia Korea seperti K-drama, K-pop, fashion, maupun makanan. Drama Korea yang disukai oleh berbagai kalangan di Indonesia penyebarannya dimulai sejak tahun 2002 yaitu setelah Piala Dunia Korea Selatan dan Jepang. Tayangan tersebut diselenggarakan di stasiun televisi Indonesia kemudian digunakan sebagai ajang memperkenalkan drama seri Korea Selatan. Stasiun televisi Trans TV menjadi yang pertama kalinya menayangkan K-drama berjudul *Mother's Sea* pada 26 Maret 2002. Kemudian disusul tayangan drama berikutnya berjudul *Endless Love* di tahun yang sama pada tanggal 1 Juli dan ditayangkan di Indosiar (Putri, Liany, & Nuraeni, 2019).

Dalam setiap tahunnya drama Korea muncul secara terus menerus dalam setiap bulannya. Biasanya sepekan *realase* 2 episode baru untuk satu series yang biasanya berjumlah 12 – 16 episode. Pengerjaan drama Korea membutuhkan waktu beberapa bulan untuk satu *season*. Genre yang ditawarkan drama Korea cukup bervariasi dan produksi drama ini dikerjakan oleh kru dan *staff* yang berasal dari Korea Selatan. Namun tidak bisa dipungkiri juga bahwa di masa kini semakin mudahnya menjalin koneksi dengan pihak luar. Saat ini pembuatan drama Korea tidak hanya dikerjakan oleh orang Korea sendiri tetapi terkadang juga melibatkan pihak asing untuk menambah keseruan dan wawasan dalam alur cerita (Amriana, Munir, & Fanan, 2022).

Penelitian terdahulu seperti jurnal yang berjudul Drama Korea Sebagai Tayangan Alternatif di Masa Pandemi Covid (Kristanty, Lestari, & Praktikto, 2022) membahas mengenai alasan menonton drama Korea di waktu pandemi covid-19 yang menghasilkan data berupa drama Korea sebagai penghilang

rasa jenuh selama berada di rumah saja waktu pandemi, drama Korea dapat menjadi hiburan karena pengemasan pesannya menarik, dan drama Korea dapat menghilangkan kecemasan di masa pandemi. Kemudian jurnal dengan judul *Preferensi Menonton Drama Korea Pada Remaja* (Topan & Ernungtyas, 2020) menuliskan bahwa seluruh informan setuju bahwa menonton drama Korea tidak memiliki dampak pada akademisnya justru memberikan semangat untuk belajar.

Penelitian yang ditulis tahun-tahun lalu mengenai K-drama umumnya berfokus pada fungsi hiburan, preferensi menonton, serta dampaknya terhadap penonton secara umum. Kajian yang secara khusus membahas alasan Muslimah Gen Z memilih menonton K-drama melalui teori pilihan rasional masih terbatas. Padahal, sebagai kelompok yang hidup di tengah arus budaya populer global dan nilai-nilai *religious* Muslimah Gen Z memiliki berbagai pertimbangan dalam menentukan pilihan hiburan yang mereka konsumsi. Keputusan untuk menonton K-drama tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan hiburan semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor emosional, sosial, serta pertimbangan yang dianggap memberikan keuntungan tertentu bagi individu.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan menganalisis alasan Muslimah Gen Z memilih menonton k-drama dengan teori pilihan rasional. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian-kajian sebelumnya sekaligus memberikan kontribusi baru dalam rasionalitas tindakan Muslimah Gen Z dalam mengonsumsi hiburan dari luar negeri khususnya Korea Selatan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Kualitatif adalah suatu penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau kuantifikasi lain (Setiawan, 2018). Subjek penelitian yaitu beberapa Muslimah yang termasuk ke kategori generasi Z. Teknik pengumpulan data berupa studi literatur yaitu penelaahan sumber-sumber tertulis seperti jurnal, buku,

atau sumber tertulis lainnya dan wawancara. Wawancara dilakukan kepada informan pada kurun waktu antara tanggal 12- 13 Mei 2025 untuk menggali alasan-alasan Muslimah gen Z perihal menonton K-drama.

Penelitian ini melibatkan 6 informan yang merupakan Muslimah Gen Z. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi: beragama Islam, lahir pada rentang waktu 2000 – 2001 yang termasuk kategori generasi Z, serta aktif menonton K-drama. Enam informan dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait alasan mereka menonton k-drama. Profil informan terdiri dari mahasiswa dan pekerja dengan latar belakang aktivitas yang berbeda-beda sehingga dapat memberikan variasi pandangan mengenai tujuan penelitian.

Teori yang digunakan adalah teori pilihan rasional yang dikembangkan oleh James S. Coleman yang menjelaskan bahwa seorang aktor memiliki tujuan dalam kehidupannya namun dalam mencapai tujuan aktor mempertimbangkan biaya, manfaat, dan kerugian yang bisa saja timbul selama mencapai tujuan tersebut. Selain itu aktor juga dipengaruhi keterbatasan sumber daya dan dibatasi gerakannya oleh peraturan dari institusi pemerintah atau aturan dari masjid/gereja (Ritzer, 2014). Teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman yaitu ada tiga cara; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Menonton drama Korea terkadang dinilai buruk oleh sebagian orang karena menjadi kebiasaan yang menyebabkan seseorang menjadi kecanduan, malas gerak, dan anti sosial. Rasa penasaran terhadap adegan selanjutnya terkadang membuat penonton ingin terus menonton hingga episode terakhir. Apabila hal ini dilakukan tentu saja memberikan efek negatif. Bagi para pelajar berakibat lalainya kewajiban untuk belajar atau beribadah karena

waktunya dihabiskan untuk menyaksikan k-drama dan nilai sekolah dapat menurun.

Bagi para pekerja, waktu istirahat yang seharusnya digunakan untuk merehatkan badan setelah seharian bekerja jika digunakan untuk marathon drama atau sebuah istilah menonton drama dari episode satu sampai akhir episode di hari yang sama tentu berefek buruk. Tubuh membutuhkan istirahat untuk memulihkan energi, saat waktu hanya dipergunakan menonton maka tubuh kekurangan istirahat dan membuat tubuh lelah serta mengantuk saat bekerja dan ini dapat membuat konsentrasi menurun hingga hasil kerjanya tidak maksimal.

Namun, setiap hal pastinya memiliki sisi negatif dan positif tergantung bagaimana orang menilainya (Nawawi et al., 2021). Dengan menonton drama Korea diporsi yang wajar maka setidaknya penonton mendapat manfaatnya yaitu dapat belajar bahasa baru, budaya, dan terkadang seseorang menjadi termotivasi untuk belajar karena terinspirasi dari aktor maupun aktris yang ditonton. Dalam drama Korea pula terdapat pesan-pesan yang disampaikan kepada penonton dan dapat menjadi semacam motivasi bagi para penonton.

Drama Korea menyuguhkan suatu cerita yang menggambarkan kehidupan masyarakat Korea. Drama Korea berbentuk cerita yang menyambung dari beberapa episode yang biasanya ditayangkan 12 episode sampai 30 episode. Biasanya drama Korea yang ceritanya diminati oleh masyarakat dilanjutkan dalam beberapa *season* seperti drama *Hospital Playlist* dan *Kingdom*. Drama Korea tidak hanya sekedar sebagai hiburan semata melainkan drama Korea sering kali menjadi salah satu cara bagi para penonton yang berasal dari berbagai negara untuk memahami dan mengerti kebudayaan bangsa Korea. Dalam episode-episode yang ditampilkan drama Korea menghadirkan citra budaya Korea, seperti tradisi, bahasa, makanan, dan nilai-nilai sosial yang dipegang teguh masyarakat Korea (Riana & Kholil, 2024).

Berbagai alasan seseorang menonton drama Korea karena drama Korea menyuguhkan cerita alur dengan berbagai genre yang menarik untuk ditonton. Drama Korea biasanya menampilkan drama yang berhubungan

dengan percintaan, kedokteran, hukum, keluarga, dan adegan action yang mendebarkan saat ditonton. Selain cerita yang menarik didukung pula oleh aktor tampan dan aktris cantik yang mampu mendalami peran sehingga penonton yang menonton larut ke dalam cerita serta merasakan kebahagiaan atau kesedihan yang dialami.

Maka, pada bagian ini dipaparkan mengenai alasan-alasan Muslimah gen Z mengapa mereka menonton drama Korea kemudian dianalisis menggunakan teori pilihan rasional dari James S. Coleman. Teori pilihan rasional menjelaskan bahwa setiap aktor akan mempertimbangkan berbagai hal untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Setelah melakukan wawancara kepada para informan setidaknya ada tiga kategorisasi alasan para informan menonton drama Korea Berikut dipaparkan alasan-alasan informan Muslimah gen Z menonton drama Korea.

1. Hiburan dan Penghilang Stres

Menonton drama Korea dapat menjadi penghilang stres bagi para informan sebagaimana yang disampaikan oleh informan EM, *"Saya menonton Kdrama sebagai hiburan dan healing untuk menghilangkan stress"*

Kemudian dilanjut oleh informan IZ yang mengatakan bahwa, *"Karena kdrama punya banyak variasi genre yang bisa dipilih, sehingga kita sebagai penonton tidak akan mudah bosan. Kdrama ceritanya emosional dan sering kali relate terhadap kehidupan kita, aktor dan aktrisnya juga banyak yang menarik,"*

Dan untuk informan RM *"Habis nobar drakor lebih ngerasa terhibur, karna bagiku drakor pelarian terbaik"*.

Menonton drama Korea memang dapat menjadi penghibur ditengah kehidupan yang serba menuntun untuk bergerak cepat apalagi bagi Muslimah gen Z yang memiliki kehidupan modern. Dengan rehat sejenak dari dunia nyata dan menghibur diri dengan menonton drama setidaknya dapat memberi semangat, mengurangi kecemasan, mendapatkan motivasi bahkan dapat membangun rasa percaya diri (Amriana, Munir, & Fanan, 2022).

Apalagi sewaktu pandemi Covid-19 yang masuk ke Indonesia awal tahun 2020, seperti jurnal Drama Korea Sebagai Tayangan Alternatif di Masa Pandemi Covid-19 (Kristanty et al., 2022) yang menuliskan bahwa pada masa pandemi ruang publik dibatas untuk menghentikan penyebaran virus. Para informan memilih untuk menonton drama Korea sebagai hiburan, menggembirakan dan mengalihkan permasalahan yang dihadapi, dan menghilangkan rasa jenuh yang terus menerus di rumah saja dalam waktu yang lama.

Drama Korea umumnya dijadwalkan tayang sebanyak dua episode setiap pekan, dengan durasi sekitar 1 hingga 1,5 jam per episode. Dengan menyisihkan waktu sejenak dari kesibukan dan rutinitas harian, para penonton khususnya Muslimah generasi Z dapat menikmati tayangan yang tidak hanya menghibur, tetapi juga sarat makna kehidupan. Alur cerita yang kuat disertai dengan adegan yang penuh emosi mampu membangkitkan berbagai perasaan seperti ketegangan, kegembiraan, bahkan keharuan. Hal ini menjadikan K-drama sebagai bentuk hiburan yang relatif murah, mudah diakses melalui berbagai platform digital, dan mampu memberikan pelarian positif dari tekanan kehidupan sehari-hari. Selain itu, kehadiran pesan-pesan moral serta nilai-nilai kemanusiaan yang universal dalam K-drama memberikan kesempatan bagi penonton untuk merenungkan kembali nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan pribadi dan sosial mereka.

Seperti dalam jurnal yang ditulis Dewi dan Furrie (Dewi & Furrie, 2021) menjelaskan menonton K-drama di media *streaming* seperti Viu menjadi salah satu faktor yang dimininati masyarakat Indonesia khususnya bagi wanita-wanita yang sudah menikah atau belum menikah. Pemilihan menonton drama Korea bukan tanpa alasan karena hal ini bisa menjadi media hiburan yang paling terjangkau dan praktis. Drama Korea menawarkan macam-macam genre, salah satunya genre *comedy* seperti *Welcome To Wakiki* yang menyajikan alur ringan, menarik, dan lucu yang bisa menghibur penonton.

2. Ketertarikan terhadap Budaya Korea dan Visualisasi

Drama-drama yang tersaji banyak di platform-platform seperti netflix, Viu, atau Iqiyi menampilkan alur cerita unik dan didukung dengan tampang cantik maupun ganteng dan tubuh yang proporsional dari para aktor dan aktris. Salah satu alasan para Muslimah gen Z menonton drama Korea adalah ketertarikan mereka terhadap budaya Korea dan visualisasi.

Seperti dalam tuturan para informan, seperti informan EM, *“ Visualisasi dan akting aktor aktrisnya juga keren dan totalitas. Mungkin kebetulan karena saya juga suka sekali dengan kpop mangkannya jadi lebih tertarik seputar Korea, seperti budayanya. Kalau sinetron Indonesia itu sekarang membosankan dan ceritanya terlalu berbelit-belit, kalau lagi viral episodenya gak selesai-selesai sampek beratus-ratus episode.”*

Kemudian informan RM, *“Karena aku suka sama pemainnya. Menurutku kdrama walapun terlihat khayal tapi entah kenapa aku merasa ini real dan aku terkadang juga pengen merasakan seperti di kdrama.”*

Dilanjut oleh informan GA, *“Nonton drama Korea juga bisa penghilang stres, jadi mengenal budaya korea, mengerti bahasa korea, paham tentang kesehatan mental”*

Hal ini sejalan dengan yang diutarakan informan AF: *“Selain mempunyai cerita dari berbagai genre pengemasan dalam drama khususnya kdrama lebih rapi, menarik, dan jalan cerita yang bagus”*

Sebagaimana yang telah dituturkan oleh para informan. Mereka mengatakan bahwa visualisasi aktor dan aktris cukup memberikan pengaruh tinggi terhadap alasan mereka menonton K-drama. Hal ini bisa dimengerti bahwa paras orang Korea sebagai masyarakat yang menduduki kawasan Asia Timur memang umumnya memiliki kulit putih dan halus (Arsitowati, 2018). Tidak hanya itu berbagai produk kosmetik untuk kecantikan diproduksi secara besar-besaran dan dipasarkan secara luas. Selain itu juga, negara Korea terkenal dengan operasi plastik dan biasanya alasan melakukan operasi plastik adalah ketidakpuasan pribadi terhadap penampilan eksternal (Park,

Myers, & Langstein, 2019). Meski begitu tidak semua aktor dan aktris menjalani operasi plastik untuk merubah tampilan wajah. Beberapa aktor dan aktris telah dianugerahi oleh Tuhan ketampanan dan kecantikan alami ditambah dengan gen orang-orang Korea yang berkulit putih.

Visualiasi aktor dan aktris yang menawan dibarengi oleh badan mereka yang proposional membuat para Muslimah gen Z tertarik untuk menonton K-drama. Para aktor dan aktris menjalani program diet untuk mengontrol makanan yang masuk ke tubuh dan menjalani olahraga yang rutin. Hal ini dapat dicontoh oleh masyarakat Indonesia yaitu mengontrol asupan makan sebagaimana agama Islam yang mewajibkan umatnya untuk puasa Ramadan dan melakukan puasa sunnah Senin dan Kamis untuk memberikan efek baik kesehatan seperti detoksifikasi, kontrol berat badan dan penurunan penyakit kronis (Dzulhijah, Salsabila, & Daidaban, 2023). Dan masyarakat Indonesia menurut jurnal Heryudarini Harahap dalam (Saragih & Manalu, 2024) menemukan bahwa 62.2% anak laki-laki dan 52.3% anak perempuan di Indonesia tidak aktif. Dengan mencontoh kebiasaan aktor/aktris Korea yang rutin berolahraga maka didapatkan tubuh yang sehat dan kuat. Atau cukup rutin berjalan kaki jika memang terlalu sibuk untuk pergi ke pusat kebugaran.

3. Nilai Edukasi dan Refleksi Diri

Menonton drama Korea tidak hanya sebagai hiburan semata namun juga memiliki manfaat lain yang bisa dirasakan oleh individu yaitu sebagai sarana belajar yang menyenangkan. Seperti yang dijelaskan oleh informan GA

Informan IZ memaparkan alasan dia menonton drama sebagai berikut, *“Terus kdrama selalu ada sesuatu yang bisa jadi pembelajaran, ada pesan moral bukan sekedar film/drama.”*

Dilanjut oleh informan RN, *“Karna aku juga sering pilih-pilih genre kdrama, jadi rata-rata dari nonton itu aku belajar hukum, politik, bertarung, bahkan belajar memahami kehidupan. Dampaknya bisa jadi pribadi yang lebih baik.”*

Hal yang sama dituturkan oleh informan IZ, "*Budaya dan gaya hidup Korea yang unik Selain itu, budaya Korea yang sudah mendunia lewat K-pop dan fashion juga jadi alasannya*"

Edukasi tidak hanya bisa diperoleh dari bangku sekolah tetapi juga dapat dilakukan dengan menonton drama Korea sebagaimana jurnal Faktor Menonton Drama Korea Melalui Media Online (*Web*) Pada Remaja Putri (Widana & Hermanu, 2021) dengan menonton K-drama secara tidak langsung membuat para penonton belajar bahasa dan kebudayaan bangsa Korea. Remaja yang menonton biasanya mengadopsi kosa kata bahasa Korea dalam pergaulan dengan rekan-rekannya. Di masa kini, banyak ungkapan-ungkapan bahasa Korea yang diucapkan remaja seperti *gomawo* (terima kasih), *palli-palli* (cepat), *mwoya* (apa?), dan *ottoke* (bagaimana?). Para remaja sebagian besar telah hapal dengan ungkapan-ungkapan tersebut dan tidak jarang mereka dapat membaca huruf hangul atau huruf Korea.

Menonton serial drama Korea memberikan wawasan baru bagi penonton mengenai beragam tradisi yang dijalankan oleh masyarakat luar Indonesia. Keberagaman budaya yang ditampilkan dalam K-drama dapat membuka cara pandang seseorang, mendorong sikap terbuka terhadap perbedaan, serta menumbuhkan toleransi terhadap nilai-nilai budaya di luar lingkungan tempat tinggalnya.

Beberapa budaya dalam K-drama bahkan memiliki keselarasan dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat Indonesia, seperti menghormati orang tua, tradisi pulang kampung saat hari raya, serta kebiasaan memberikan makanan kepada tetangga saat menempati rumah baru. Praktik-praktik tersebut merupakan contoh positif yang tidak hanya menjadi bagian dari budaya Korea, tetapi juga telah lama hidup dalam masyarakat Indonesia. Sebagai Muslimah generasi Z yang hidup di era digital, penting untuk menyaring informasi secara bijak dan mengadopsi nilai-nilai positif dari K-drama yang sejalan dengan ajaran Islam dan budaya lokal, untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Negara Korea Selatan saat ini menjadi kiblat bagi anak-anak muda dalam mode fashion. Penampilan dari aktor dan aktris yang mengenakan fashion terkini menjadi panutan dalam bermode pakaian. Sebagaimana dalam jurnal Pengaruh Drama Korea Terhadap Fashion Mahasiswa Universitas Al Asyariah Mandar (Nurrahmadani, Yuyun, & Gay, 2020) yang menuliskan bahwa mahasiswa yang berkuliah di Universitas Al Asyariah Mandar mendapatkan pengaruh yang cukup signifikan karena menonton K-drama yaitu sebanyak 33% terhadap bermode pakaian. Persentase ini dapat dikatakan cukup besar karena menunjukkan bahwa sepertiga dari mahasiswa di universitas tersebut mengalami perubahan gaya berpakaian atau memiliki ketertarikan terhadap fashion Korea akibat pengaruh dari tontonan K-drama. Hal ini mencerminkan kuatnya daya tarik visual dan budaya populer Korea Selatan yang mampu memengaruhi preferensi berpakaian anak muda, bahkan di luar negara asalnya.

Dalam hal fashion, Korea Selatan terus berinovasi dalam menghadirkan mode pakaian yang selalu *up-to-date* dan mengikuti tren di setiap musimnya. Inovasi ini dapat dilihat melalui berbagai tayangan seperti drama maupun variety show yang menampilkan idol dengan gaya busana yang beragam dan menarik. Meskipun masyarakat Korea bukan mayoritas Muslim seperti di Indonesia, tren fashion yang ditampilkan tetap dapat disesuaikan dengan nilai-nilai berpakaian dalam Islam. Misalnya, celana panjang, atasan yang tertutup, serta sepatu yang *stylish* dapat dikombinasikan dengan kerudung untuk menciptakan gaya berbusana yang tetap modis namun sesuai syariat. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam yang mewajibkan penutupan aurat tetap dapat berjalan selaras dengan tren fashion global karena pakaian Islam itu ada pada kriteria menutup aurat. Masalah model, gaya, warna, dan lain-lain masuk dalam kategori budaya yang ditentukan oleh *local taste* masing-masing (Ali, 2017).

Setelah mengetahui alasan-alasan yang telah diutarakan oleh informan dan telah dikategorisasikan maka pada pembahasan selanjutnya dijelaskan alasan-alasan Muslimah gen Z menonton drama Korea menggunakan teori pilihan rasional yang dijelaskan oleh James S. Coleman. Teori pilihan rasional

menjelaskan bahwa setiap aktor memiliki tujuan dalam hidupnya dan mempertimbangkan biaya dan kerugian yang mungkin timbul (Ritzer, 2014). Apabila keuntungan yang diperoleh lebih besar dibandingkan biaya maupun kerugian maka aktor akan berjuang untuk memperoleh tujuan yang ingin dicapai. Disamping mempertimbangkan biaya dan kerugian seorang aktor juga dibatasi oleh aturan dari institusi pemerintah dan aturan masjid/gereja.

Dalam perspektif teori pilihan rasional, keputusan informan untuk menonton drama Korea merupakan hasil dari proses pertimbangan yang rasional terhadap manfaat yang diperoleh. Informan menilai bahwa menonton K-drama memberikan hiburan yang menyenangkan (seru), sekaligus memberikan nilai tambah seperti pembelajaran, pesan moral, serta wawasan tentang budaya dan bahasa Korea. Selain itu, aktivitas ini juga berfungsi sebagai sarana untuk meredakan stres dan menambah pemahaman mengenai isu kesehatan mental. Dengan kata lain, informan memilih menonton K-drama karena media ini mampu memberikan manfaat ganda, baik secara emosional maupun intelektual. Pilihan tersebut dianggap lebih menguntungkan dibandingkan bentuk hiburan lain, sehingga sesuai dengan prinsip teori pilihan rasional, yaitu tindakan yang didasarkan pada evaluasi manfaat maksimal dengan "biaya" (waktu/tenaga) yang sebanding.

Seorang aktor yang ingin mencapai tujuannya biasanya mengorbankan waktu maupun biaya yang dimiliki. Informan RM memandang bahwa menonton K-drama memang mengorbankan waktu yang dimiliki namun dengan pengorbanan waktu ini informan RM mendapatkan manfaat emosional. Informan RM menyadari bahwa cerita dalam K-drama bersifat fiktif atau khayal, informan tetap memilih menontonnya karena mampu memberikan pengalaman emosional yang terasa nyata dan menyenangkan. Ketertarikan pada aktor juga menjadi faktor pendorong yang meningkatkan kepuasan pribadi. Selain itu, menonton drama Korea secara bersama-sama (nobar) memberikan efek hiburan yang lebih besar dan menjadikan aktivitas ini sebagai bentuk pelarian dari tekanan atau kejenuhan sehari-hari. Dalam hal ini, informan secara sadar "mengorbankan" waktu dan mungkin juga

biaya untuk mendapatkan rasa senang, kenyamanan emosional, serta koneksi sosial.

Berdasarkan teori pilihan rasional, keputusan informan didasari keputusan tentang manfaat apa yang akan diperoleh. Informan IZ menilai bahwa K-drama menawarkan variasi genre yang luas, alur cerita yang emosional dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta kualitas produksi yang tinggi. Selain itu, daya tarik visual aktor dan aktris, budaya Korea yang unik, dan pengaruh global K-pop serta fashion menjadi faktor-faktor yang menambah nilai hiburan tersebut. Informan secara sadar memilih K-drama karena dianggap mampu memberikan hiburan yang tidak membosankan, menyentuh aspek emosional, serta memberikan pengalaman budaya yang berbeda. Dengan demikian, pilihan menonton K-drama dilakukan untuk memaksimalkan kepuasan pribadi.

Seorang aktor dalam teori pilihan rasional mempertimbangkan biaya dan kerugian untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Sebagaimana informan EM menuturkan bahwa baginya menonton K-drama lebih menarik daripada menonton sinetron Indonesia meskipun bisa diakses gratis di siaran channel televisi. Baginya sinetron Indonesia terlalu terbelit-belit dan alur ceritanya kurang memikat. Meskipun untuk menonton K-drama seseorang harus berlangganan platform penyedia layanan streaming seperti Netflix atau Viu, membutuhkan kuota yang besar untuk *streaming* atau *download* per episode dan ruang memori yang besar. Berdasarkan teori pilihan rasional, informan EM lebih mengorbankan beberapa biaya untuk mendapatkan sejumlah manfaat dari menonton K-drama dibandingkan menonton sinetron gratis namun tidak terlalu memberinya kepuasan.

Pilihan informan EM menunjukkan bahwa keputusan konsumsi media tidak semata-mata didasarkan pada faktor biaya, tetapi juga pada kualitas manfaat yang diperoleh individu. Meskipun menonton K-drama memerlukan pengeluaran tambahan seperti biaya langganan platform streaming, kuota internet, serta ruang penyimpanan perangkat, informan tetap memilih tayangan tersebut karena dianggap memberikan keuntungan emosional dan hiburan yang lebih memuaskan dibandingkan alternatif hiburan lokal.

Tindakan informan EM dapat dipahami sebagai bentuk pilihan rasional karena terdapat pertimbangan antara pengorbanan yang dikeluarkan dengan kepuasan yang diperoleh.

Menonton K-drama tidak hanya memberikan edukasi dan hiburan semata. Sebagaimana pernyataan dari informan RN menuturkan alasannya menonton K-drama juga didasari oleh tujuan khusus, seperti keinginan mencetak rekor pribadi dan agar dapat terhubung dalam percakapan dengan sesama penggemar K-drama. Pilihan genre yang selektif juga menunjukkan bahwa informan mempertimbangkan nilai-nilai yang dapat diperoleh dari setiap tontonan, seperti pembelajaran tentang hukum, politik, pertarungan, hingga nilai-nilai kehidupan. Semua pertimbangan tersebut menunjukkan bahwa keputusan menonton didasarkan pada upaya memaksimalkan manfaat dari sisi emosional, intelektual, dan sosial. Perilaku ini sejalan dengan prinsip utama teori pilihan rasional, yaitu bahwa individu bertindak untuk mencapai hasil yang dianggap paling menguntungkan baginya melalui evaluasi rasional terhadap berbagai alternatif.

Teori pilihan rasional menjelaskan bahwa seorang aktor dibatasi pergerakannya oleh aturan pemerintah atau aturan masjid/gereja. K-drama sebagai sebuah serial juga mempertontonkan budaya-budaya Korea seperti meminum-minuman berakolhol seperti soju atau bir, dan terkadang hidup bersama pasangan sebelum menikah. Budaya-budaya ini tentu saja bertolak belakang dengan di Indonesia yang mayoritas menganut agama Islam. Agama Islam memiliki aturan tersendiri bagi umatnya seperti larangan mengonsumsi alkohol/babi, menutup aurat, dan melaksanakan ibadah-ibadah di waktu tertentu.

Sebagai Muslimah, para informan tidak sepenuhnya menerima seluruh nilai yang ditampilkan dalam K-drama. Para informan mengaku tetap melakukan pertimbangan terhadap adegan yang dianggap tidak sesuai dengan nilai agama, seperti adegan konsumsi alkohol, pakaian terbuka, maupun hubungan romantis yang berlebihan. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas menonton K-drama tidak dilakukan secara pasif, melainkan

melalui proses pertimbangan sesuai nilai religius yang dimiliki informan dan sesuai dengan isi dari teori yang menjelaskan terbatasnya ruang gerak karena adanya aturan yang mengekang.

Ketertarikan terhadap budaya Korea tidak membuat informan meninggalkan identitas mereka sebagai Muslimah. Informan menikmati alur cerita, musik, maupun gaya visual dalam K-drama, tetapi tetap mempertahankan batasan-batasan tertentu sesuai pemahaman agama yang mereka miliki. Kondisi ini memperlihatkan adanya proses negosiasi budaya antara budaya populer Korea Selatan dan identitas religius Muslimah Gen Z.

Seperti yang disampaikan oleh informan EM menjelaskan bahwa meskipun dia menikmati tontonan drama Korea dia tidak meninggalkan kewajibannya sebagai seorang Muslimah. Dia tetap melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah. Hiburan K-drama benar-benar hanya ditonton saat waktu luang.

Menonton K-drama memang memberikan hiburan tersendiri. Setiap episode mampu membuat para penonton seperti sedang naik roller coaster karena adanya adegan menyenangkan, menegangkan, dan menyedihkan. Hal ini bisa saja berdampak *negative* seperti penonton lupa waktu hingga mengabaikan tugas atau ibadah yang seharusnya dilakukan. Dalam penelitian ini para informan merupakan orang-orang yang berada di fase produktif atau usia bekerja. Para informan membeberkan bahwa mereka menonton k-drama hanya di waktu luang tidak di waktu bekerja.

Meskipun dalam K-drama terdapat beberapa adegan yang menampilkan budaya Korea yang kurang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat Indonesia, banyak pula representasi budaya yang justru memberikan dampak positif dan layak ditiru oleh penonton global. Contohnya seperti kebiasaan makan kimchi, semangat bekerja yang tinggi dari para tokohnya, sikap hormat terhadap orang tua, serta perayaan budaya seperti *Chuseok*. Kimchi, sebagai makanan fermentasi khas Korea, tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga manfaat kesehatan seperti perlindungan terhadap kanker dan obesitas (Kim et al., 2023). Nilai-nilai positif yang ditampilkan dalam K-drama tersebut dapat diadaptasi dalam konteks

kedaerahan Indonesia, selama tidak bertentangan dengan norma dan budaya lokal.

Kesimpulan

K-drama sebagai bagian dari budaya populer Korea Selatan menjadi salah satu hiburan yang banyak dikonsumsi oleh Muslimah Gen Z. Penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan informan menonton K-drama tidak hanya didasarkan pada kebutuhan hiburan, tetapi juga dipengaruhi oleh kebutuhan emosional, ketertarikan terhadap budaya Korea, serta keinginan memperoleh motivasi dan pembelajaran.

Ditinjau dari perspektif teori pilihan rasional, keputusan menonton K-drama dilakukan berdasarkan pertimbangan manfaat yang diperoleh dibandingkan pengorbanan yang dikeluarkan, seperti biaya, waktu, dan energi. Temuan ini menunjukkan bahwa konsumsi K-drama di kalangan Muslimah Gen Z merupakan bentuk tindakan rasional sekaligus bagian dari praktik konsumsi budaya populer global di era digital. Selain itu, informan juga melakukan penyesuaian terhadap nilai-nilai budaya Korea sesuai identitas religius yang mereka miliki sebagai Muslimah.

Selain memberikan hiburan dan manfaat emosional, konsumsi K-drama juga memperlihatkan adanya tantangan bagi Muslimah Gen Z dalam menyikapi perbedaan nilai antara budaya populer Korea dan nilai religius Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsumsi budaya global tidak sepenuhnya bersifat netral, tetapi dapat memengaruhi cara individu memandang gaya hidup, relasi sosial, dan identitas diri.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji konsumsi K-drama pada Muslimah Generasi Z secara lebih mendalam dengan fokus pada aspek religiusitas, negosiasi identitas budaya, serta cara Muslimah menyikapi perbedaan nilai antara budaya populer Korea dan ajaran Islam. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat melibatkan informan dengan latar belakang usia, gender, dan lingkungan sosial yang lebih beragam serta menggunakan

perspektif teori lain untuk memperkaya kajian mengenai konsumsi budaya populer Korea Selatan.

Daftar Pustaka

- Alam, W. M., Sandung, C. L., & Awaru, A. O. T. (2023). The Influence of the Korean Wave on the Dynamics of Multiculturalism Among Indonesia's Young Generation. *Journal of Indonesian Culture and Beliefs (JICB)*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.55927/jicb.v2i1.4431>
- Ali, I. S. (2017). *Telling Islam to The World*. Elex Media Komputindo.
- Amriana, Munir, M., & Fanan, M. A. (2022). Dampak Drama Korea Start Up Terhadap Kondisi Psikologis Mahasiswa Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam Uin Sunan Ampel Selama Pandemi. *Al-Tazkiah Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.20414/altazkiah.v11i1.5226>
- Arsitowati, W. H. (2018). Kecantikan Wanita Korea Sebagai Konsep Kecantikan Ideal Dalam Iklan New Pond's White Beauty: What Our Brand Ambassadors Are Saying. *Humanika*, 24(2), 84–97.
- Arum, L. S., Zahrani, A., & Duha, N. A. (2023). Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5812>
- Dewi, L. P., & Furrie, W. (2021). Pengaruh Terpaan Drama Seri Korea Di Media Streaming Viu Terhadap Perilaku Budaya & Gaya Hidup Dikalangan Wanita Di Indonesia. *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 5(2), 94–105. <https://doi.org/10.31334/lugas.v5i2.1727>
- Dzulhijah, F., Salsabila, S. S., & Daidaban, M. B. L. (2023). Puasa Senin Kamis dalam Segi Kesehatan. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), Article 5. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i5.383>

- Kim, H. J., Kwon, M. S., Hwang, H., Choi, H.-S., Lee, W., Choi, S.-P., Jo, H., & Hong, S. W. (2023). *A Review of the Health Benefits of Kimchi Functional Compounds and Metabolites*. 51(4), 353–373. <https://doi.org/10.48022/mbl.2310.10011>
- Kristanty, S., Lestari, R., & Praktikto, R. G. (2022). Drama Korea Sebagai Tayangan Alternatif di Masa Pandemi Covid-19. *Avant Garde*, 10(2), 285–296. <https://doi.org/10.36080/ag.v10i2.2108>
- Nawawi, M. I., Anisa, N., Syah, N. M., Risqul, M., Azisah, A., & Hidayat, T. (2021). Pengaruh Tayangan K-Drama (Korean Drama) terhadap Motivasi Belajar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 4439–4447. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1201>
- Nurrahmadani, N., Yuyun, S., & Gay, M. (2020). Pengaruh Drama Korea terhadap Fashion Mahasiswa Universitas Al Asyariah Mandar. *Mitzal*, 5(2), 160–169. <https://doi.org/10.35329/mitzal.v5i2.1895>
- Park, R. H., Myers, P. L., & Langstein, H. N. (2019). Beliefs and trends of aesthetic surgery in South Korean young adults. *Archives of Plastic Surgery*, 46(6), 612–616. <https://doi.org/10.5999/aps.2018.01172>
- Putri, I. P., Liany, F. D. P., & Nuraeni, R. (2019). K-Drama dan Penyebaran Korean Wave di Indonesia. *ProTVF*, 3(1), 68–80. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i1.20940>
- Riana, & Kholil, S. (2024). Persepsi Penggemar Drama Korea Terhadap Budaya Korea: Studi Kasus Komunitas X @Kdrama_Menfess. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.33506/jn.v10i1.3352>
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh* (T. B.S, Tran.). Prenadamedia Group.
- Saragih, G. A. P., & Manalu, A. D. P. (2024). Strategi Efektif Mengatasi Rasa Malas di Kalangan Mahasiswa untuk Meningkatkan Produktivitas.

Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama, 2(4), Article 4.
<https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i4.371>

Setiawan, A. A., Johan. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Topan, D. A., & Ernungtyas, N. F. (2020). PREFERENSI MENONTON DRAMA KOREA PADA REMAJA. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v3i1.974>

Widana, T. R., & Hermanu, D. H. (2021). Faktor Menonton Drama Korea Melalui Media Online (Web) Pada Remaja Putri. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v4i2.1328>

